UNCOLLICS
Proceeding of Undergraduate Conference on Literature, Linguistic, and Cultural Studies
E-ISSN: 2985-9476
Published by Fakultas Ilmu Budaya, Untag Surabaya

Penggunaan Keigo oleh Berrien Berdasarkan Jōge Kankei Pada Visual Novel Akuma Shitsuji to Kuroi Neko

FEBRYANA MEUTIA NUR FADILLAH
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
Email: meutiayanaa02@gmail.com

UMUL KHASANAH
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
Email: umulkhasanah@untag-sby.ac.id

RITA AGUSTINA KARNAWATI
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta
Email: rita.agustina.karnawati@uhamka.ac.id

Abstrak. Keigo adalah sistem bahasa hormat Jepang yang berfungsi sebagai penanda kesantunan sekaligus mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Dalam masyarakat Jepang, penggunaan keigo erat kaitannya dengan hubungan atasan-bawahan atau jōge kankei yang menjadi salah satu karakteristik hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan keigo oleh tokoh Berrien berdasarkan hubungan atasan-bawahan dengan *Aruji* dalam visual novel *Akuma Shitsuji to Kuroi Neko*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan Berrien yang mengandung keigo dalam interaksinya dengan *Aruji* pada visual novel *Akuma Shitsuji Main Story Episode 1*. Data dikumpulkan menggunakan metode simak catat, kemudian dianalisis menggunakan teori jenis keigo menurut Mitsuno (2008), teori pembentukan keigo menurut Aoki et al (2007) dan Marumo et al (2015), teori faktor penggunaan keigo menurut Mizutani (1987), serta konsep hubungan vertikal masyarakat Jepang menurut Nakane (1967). Hasil penelitian menujukkan bahwa penggunaan sonkeigo, kenjougo, dan teineigo oleh Berrien tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesantunan berbahasa, tetapi juga merepresentasikan hubungan atasan-bawahan antara pelayan dan majikan. Dominasi penggunaan teineigo menunjukkan profesionalitas Berrien sebagai pelayan, sedangkan sonkeigo dan kenjougo digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada *Aruji* sebagai pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Dengan demikian, penggunaan keigo oleh Berrien berperan dalam membangun dan merepresentasikan hubungan atasan-bawahan dalam visual novel.

Kata Kunci: keigo, hubungan atasan-bawahan, sosiolinguistik, visual novel

Abstract. Keigo is the Japanese honorific system that functions as a marker of politeness while reflecting the social relationship between speakers and their interlocutors. In Japanese society, the use of keigo is closely associated with superior–subordinate relationships (*jōge kankei*), which constitute one of the defining characteristics of social relationships. This study aims to analyze Berrien's use of keigo based on his superior–subordinate relationship with *Aruji* in the visual novel *Akuma Shitsuji to Kuroi Neko*. This study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The research data

consisted of Berrien's utterances containing keigo in his interactions with *Aruji* in *Akuma Shitsuji to Kuroi Neko Main Story Episode 1*. The data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Mitsuno's (2008) theory of keigo classification, Aoki et al.'s (2007) and Marumo et al.'s (2015) theories of keigo formation, Mizutani's (1987) theory of factors influencing keigo use, and Nakane's (1970) concept of vertical relationships in Japanese society. The findings reveal that Berrien's use of *sonkeigo*, *kenjougo*, and *teineigo* serves not only as a form of linguistic politeness but also as a representation of the superior–subordinate relationship between a butler and his master. The predominance of teineigo reflects Berrien's professionalism as a butler, while *sonkeigo* and *kenjougo* are employed to express respect toward *Aruji* as the person of higher social status. Therefore, Berrien's use of keigo plays an important role in constructing and representing superior–subordinate relationships in the visual novel.

Keywords: keigo, superior–subordinate relationships, sociolinguistics, visual novel

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan ide. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi objek kajian dalam ilmu linguistik, salah satunya melalui cabang sosiolinguistik. Holmes (2013:1) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta menjelaskan alasan seseorang menggunakan bentuk bahasa yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial sehingga melahirkan variasi bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam bahasa Jepang, salah satu sistem kebahasaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial adalah *keigo*, yaitu sistem bahasa hormat (honorifik) yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga kesantunan dalam komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Menurut Aoki et al. (2007:5–6), *keigo* merupakan bentuk ekspresi kebahasaan yang mencerminkan sikap penutur terhadap lawan tutur, orang-orang di sekitarnya, serta situasi komunikasi yang dihadapi. Penggunaan keigo dalam masyarakat Jepang erat kaitannya dengan hubungan sosial. Nakane (1967:70) membagi hubungan sosial menjadi hubungan horizontal (*yoko shakai*) dan hubungan vertikal (*tate shakai*). Hubungan vertikal membentuk struktur hierarkis, seperti hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*), sehingga kedudukan seseorang dalam suatu kelompok menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola interaksi, termasuk pemilihan bentuk bahasa dalam komunikasi.

Representasi hubungan atasan–bawahan tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai media populer Jepang, salah satunya visual novel. Menurut Cavallaro (2010:8–9), visual novel merupakan *subgenre video game* yang menitikberatkan penyampaian cerita melalui narasi dan dialog antartokoh sehingga mampu merepresentasikan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa. Salah satu visual novel yang menampilkan penggunaan keigo secara konsisten adalah Akuma Shitsuji to Kuroi Neko karya STUDIO WASABI yang dirilis pada tahun 2021. Visual novel ini mengisahkan seorang manusia yang menjadi *Aruji* di mansion *Devil's Palace* dan berinteraksi dengan tiga belas *Devil Butler*. Salah satu di antaranya adalah Berrien, seorang pelayan senior yang bertugas membimbing para pelayan muda dalam etiket dan tata krama. Dalam interaksinya dengan *Aruji* sebagai majikan, Berrien secara konsisten menggunakan keigo sehingga menarik untuk dikaji sebagai representasi hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*).

Penelitian mengenai *keigo* telah banyak dilakukan pada berbagai objek, seperti anime, drama, maupun media lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah mengkaji penggunaan *keigo* pada berbagai media. Prahesti

(2020) meneliti penggunaan keigo dalam drama Kounodori Season 1 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan 45 data penggunaan keigo yang terdiri atas 20 *teineigo*, 19 *sonkeigo*, dan 6 *kenjougo*, dengan *teineigo* sebagai bentuk yang paling dominan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan keigo dipengaruhi oleh faktor keakraban, usia, dan status sosial. Selain itu, Tiffani (2020) meneliti penggunaan *keigo* oleh karakter Sakamoto dalam anime Sakamoto Desu Ga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *teineigo* merupakan jenis *keigo* yang paling dominan dengan 97 data, diikuti *sonkeigo* sebanyak 22 data dan *kenjougo* sebanyak 9 data. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan keigo dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, terutama dalam interaksi dengan orang yang belum akrab maupun pihak luar (*soto no hito*). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan *keigo* sebagai bentuk kesantunan berbahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan *keigo* berdasarkan hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*) dalam media visual novel masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan *jōge kankei* sebagai fokus utama dalam analisis penggunaan *keigo*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *keigo* oleh tokoh Berrien berdasarkan hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*) dengan *Aruji* dalam visual novel Akuma Shitsuji to Kuroi Neko. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai representasi hubungan sosial melalui penggunaan *keigo* dalam media visual novel.

TINJAUAN PUSTAKA

Keigo

Keigo merupakan sistem bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga kesantunan, serta mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Menurut Aoki et al. (2007:5–6), keigo merupakan bentuk ekspresi kebahasaan yang menunjukkan sikap penutur terhadap lawan tutur, orang-orang di sekitarnya, maupun situasi komunikasi yang dihadapi.

Mitsuno (2008:4–6) mengelompokkan keigo ke dalam lima jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo I*, *kenjougo II (teichōgo)*, *teineigo*, dan *bikago*. Sonkeigo digunakan untuk meninggikan tindakan atau keadaan lawan tutur maupun pihak yang dihormati, sedangkan kenjougo I digunakan untuk merendahkan tindakan penutur atau kelompok penutur sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Kenjougo II (teichōgo) berfungsi menunjukkan kerendahan hati penutur tanpa secara langsung meninggikan lawan tutur. Sementara itu, teineigo digunakan untuk menyampaikan tuturan secara sopan melalui bentuk seperti desu dan masu, sedangkan bikago merupakan bentuk yang memperindah ungkapan dengan menambahkan prefiks seperti *o-* atau *go-*.

Selain jenis-jenis keigo, pembentukan bentuk keigo juga dijelaskan oleh Aoki et al. (2007) dan Marumo et al. (2015), seperti penggunaan pola *o/go + ren'yōkei + ni naru* pada sonkeigo, *o/go + ren'yōkei + suru/itasu* pada kenjougo, serta bentuk desu, masu, dan gozaimasu pada teineigo. Dalam penelitian ini, teori Mitsuno (2008) digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis keigo yang digunakan oleh tokoh Berrien, sedangkan teori Aoki et al. (2007) dan Marumo et al. (2015) digunakan untuk menganalisis pembentukan bentuk keigo yang ditemukan dalam data.

Hubungan Sosial

Menurut Nakane (1967:70), hubungan sosial dalam masyarakat Jepang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu hubungan horizontal (*yoko shakai*) dan hubungan vertikal (*tate shakai*). Hubungan horizontal menghubungkan individu yang memiliki kedudukan atau status yang setara, sedangkan hubungan vertikal menghubungkan individu yang memiliki perbedaan kedudukan maupun peran dalam suatu kelompok. Hubungan vertikal membentuk struktur hierarkis yang tampak dalam berbagai lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, maupun organisasi.

Dalam struktur hubungan vertikal tersebut terdapat hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*), yaitu hubungan antara individu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan individu yang berkedudukan lebih rendah. Hubungan tersebut memengaruhi pola interaksi, termasuk pemilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Semakin tinggi kedudukan lawan tutur, semakin besar kecenderungan penutur menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan penghormatan.

Berdasarkan konsep hubungan sosial menurut Nakane (1967), hubungan antara tokoh Berrien sebagai pelayan dan *Aruji* sebagai majikan merupakan hubungan vertikal yang merepresentasikan *jōge kankei*. Oleh karena itu, teori hubungan sosial Nakane digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana penggunaan keigo oleh Berrien merepresentasikan hubungan atasan–bawahan dalam visual novel Akuma Shitsuji to Kuroi Neko.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa visual novel Akuma Shitsuji to Kuroi Neko Main Story Episode 1 yang dikembangkan oleh STUDIO WASABI. Data penelitian berupa tuturan tokoh Berrien yang mengandung keigo dalam interaksinya dengan *Aruji* sebagai majikan. Data tersebut dipilih karena merepresentasikan hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*) yang menjadi fokus penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat melalui penyimakan seluruh dialog Berrien dalam Main Story Episode 1, kemudian mencatat tuturan yang mengandung keigo dalam interaksinya dengan *Aruji*. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif menggunakan teori jenis keigo menurut Mitsuno (2008), teori pembentukan keigo menurut Aoki et al. (2007) dan Marumo et al. (2015), serta teori hubungan sosial menurut Nakane (1967). Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi bentuk keigo, klasifikasi berdasarkan jenisnya, analisis pembentukan keigo, dan interpretasi penggunaan keigo berdasarkan hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*) antara Berrien dan *Aruji*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan keigo oleh tokoh Berrien dalam interaksinya dengan Aruji berdasarkan hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*) pada visual novel Akuma Shitsuji to Kuroi Neko Main Story Episode 1. Analisis difokuskan pada tuturan Berrien yang mengandung keigo ketika berkomunikasi dengan Aruji sebagai majikannya. Dalam *Devil's Palace*, *Aruji* berkedudukan sebagai tuan *mansion*, sedangkan Berrien adalah pelayan yang melayani *Aruji*. Perbedaan kedudukan tersebut menyebabkan Berrien menggunakan *keigo* sebagai bentuk penghormatan kepada *Aruji*.

Data dialog 1

ベリアン　：　よかった。お目覚めになられたのですね。あなたをお待ちしていました。主様。

Yokatta. Omezame ni nararetano desu ne. Anata o omachishite imashita. Aruji-sama.

Syukurlah, Anda akhirnya terbangun. Saya menunggu kedatangan Anda, Tuan.

主　：　あなたはだれ？

Anata wa dare?

Kamu siapa?

ベリアン　：　私の名前はベリアン。主様に仕える執事でございます。

Watashi no namae wa Berian. Aruji-sama ni tsukaeru shitsuji de gozaimasu.

Nama saya adalah Berrien. Pelayan yang akan melayani Tuan.

主　：　ベリアンさん？

Berian-san?

ベリアン　：　主様、私に敬称をつける必要はございません。ぜひ、「ベリアン」と呼び捨てでお呼びください。

Aruji-sama, watashi ni keishou o tsukeru hitsuyo wa gozaimasen. Zehi, "Berian" to yobitsutete oyoubi kudasai.

Tuan, Anda tidak perlu menggunakan sapaan kehormatan untuk saya. Tolong panggil saya dengan "Berrien" saja.

Konteks Tutur :

Setelah kehilangan kesadaran karena mengenakan cincin yang diberikan seekor kucing hitam, *Aruji* terbangun di sebuah *mansion*, *Devil's Palace* dan bertemu dengan Berrien untuk pertama kalinya. Pada saat itu, Berrien menyambut *Aruji* sebagai tuan baru *mansion* dan memperkenalkan dirinya sebagai pelayan yang akan melayani *Aruji*. Ketika *Aruji* memanggilnya dengan akhiran *-san*, Berrien kemudian meminta agar dirinya dipanggil tanpa menggunakan gelar kehormatan.

Analisis :

Tuturan 「お目覚めになられたのですね」*omezame ni nararetano desu ne* ditandai dengan jenis *Sonkeigo* dalam frasa「お目覚めになられた」*omezame ni narareta*. Frasa tersebut dibentuk dari pola *Prefiks* お *o* + 目覚め *mezame* + *Sufiks* になる *ni naru*, menjadi お目覚めになる *omezame ni naru*, kemudian diperkuat dengan bentuk ～られる *rareru*. Menurut Aoki et al. (2007:24), pola ini adalah salah satu jenis *Sonkeigo* yang digunakan untuk meninggikan tindakan lawan tutur. Dalam tuturan ini, tindakan 目覚める *mezameru* 'bangun' atau 'terjaga' yang dilakukan oleh *Aruji* ditinggikan oleh Berrien sebagai bentuk penghormatan. Selanjutnya, tuturan「あなたをお待ちしていました」*anata o omachishite imashita* ditandai dengan jenis *Kenjougo I* dalam frasa 「お待ちしていました」*omachishite imashita*. Frasa tersebut berasal dari pola *Prefiks* お *o* + 待ち *machi* + *Sufiks* す

る *suru* menjadi お待ちする *omachi suru*. Menurut Aoki et al. (2007:25), pola tersebut digunakan untuk merendahkan tindakan Berrien sebagai penutur sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur yaitu *Aruji*. Dalam konteks ini, Berrien merendahkan tindakannya sendiri, yaitu menunggu kedatangan *Aruji*. Tuturan「主様に仕える執事でございます」*Aruji-sama ni tsukaeru shitsuji de gozaimasu* ditandai dengan penggunaan *Teineigo*「でございます」*de gozaimasu* secara leksikal. Bentuk tersebut merupakan bentuk sopan dari「でござる」*de gozaru* yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur secara santun (Marumo et al, 2015). Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan sikap hormat Berrien ketika memperkenalkan dirinya kepada *Aruji*. Kemudian, tuturan「私に敬称をつける必要はございません」*watashi ni keishou o tsukeru hitsuyo wa gozaimasen* ditandai dengan penggunaan *Teineigo*「ございません」*gozaimasen* secara leksikal, yaitu bentuk negatif sopan dari「ございます」*gozaimasu*. Bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi secara santun meskipun isi tuturan berupa permintaan agar *Aruji* tidak menggunakan gelar kehormatan ketika memanggilnya. Terakhir, tuturan「ぜひ、『ベリアン』と呼び捨てでお呼びください」*zehi, "Berian" to yobatsutete de oyobi kudasai* ditandai dengan *Sonkeigo* dalam frasa「お呼びください」*oyobi kudasai*. Bentuk tersebut dibentuk dari pola お *o* + 呼ぶ *yobu* + *Sufiks* ください *kudasai* yang digunakan untuk menyampaikan permintaan kepada lawan tutur dengan tetap menunjukkan penghormatan (Aoki et al., 2007:24). Meskipun Berrien meminta agar dirinya dipanggil tanpa gelar kehormatan, ia tetap menggunakan *Sonkeigo* karena memandang *Aruji* sebagai pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan *Sonkeigo*, *Kenjougo I*, dan *Teineigo* oleh Berrien dipengaruhi oleh hubungan vertikal antara dirinya sebagai pelayan dan *Aruji* sebagai tuan *mansion*. Jenis-jenis *keigo* tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga kesantunan, serta menegaskan perbedaan status sosial antara penutur dan lawan tutur.

Data dialog 2

主　　：　やっぱり夢だ。

Yappari yume da.
Sudah kuduga ini Adalah mimpi.

ベリアン　：　うーん…困りましたね。どうやら**混乱されているようです**。主様。とりあえず紅茶を飲んで落ち着いてください。ダージリンの**お紅茶でございます**。ぜひ、ストレートで香りを**お楽しみください**。

U—n… komarimashita ne. Douyara konran sareteiru you desu. Aruji-sama. Toriaizu koucha o nonde ochitsuite kudasai. Daajirin no o-koucha de gozaimasu. Zehi, sutoreeto de kaori o otanoshimi kudasai.
Hmm, gawat ya. Sepertinya Anda sedang kebingungan, Tuan. Untuk saat ini, silakan minum teh terlebih dahulu agar Anda lebih tenang. Ini Adalah

teh Darjeeling. Silakan dinikmati tanpa gula (straight) agar bisa menikmati aromanya.

主　　：　ありがとう。

Arigatou.
Terima kasih.

ベリアン　：　主様、突然ですが…。この絵をご覧ください。ここに描かれている男は悪魔でございます。

Aruji-sama, totsuzen desuga… Kono e o goran kudasai. Koko ni kakareteiru otoko wa akuma de gozaimasu.
Tuan, maaf jika mendadak… Tolong lihat lukisan ini. Pria yang dilukiskan di sini Adalah sesosok iblis.

主　　：　趣味の悪い絵

Shumi no warui e.
Lukisan yang menyeramkan.

ベリアン　：　フフッ…。確かに悪魔の絵を飾るなんて不気味ですね。しかし、それはこの屋敷だからでしょう。この屋敷の名前は「***Devil's Palace***」。「悪魔の屋敷」だなんて不気味な名前、主様に失礼ですよね？

Fufu… Tashikani akuma no e o kazaru nante bukimi desune. Shikashi, sore wa kono yashiki dakara deshou. Kono yashiki no namae wa "Devil's Palace". 'Akuma no yashiki' da nante bukimina namae, Aruji-sama ni shitsurei desu yo ne?
Fufu… Memajang lukisan iblis memang terasa menyeramkan, ya. Namun, karena kita sedang berada di *mansion* ini. Nama *mansion* ini Adalah "*Devil's Palace*". Nama yang menyeramkan seperti 'Istana Iblis', rasanya sangat tidak sopan untuk Anda, kan, Tuan?

Konteks Tutur :

Setelah *Aruji* menganggap bahwa semua yang dialaminya hanyalah mimpi, Berrien berusaha menenangkan *Aruji* dengan menyajikan teh dan menjelaskan keadaan di *Devil's Palace*. Selanjutnya, Berrien menunjukkan sebuah lukisan untuk membantu *Aruji* memahami bahwa tempat tersebut merupakan *mansion* milik para iblis.

Analisis :

Tuturan 「困りましたね」*komarimashitane* merupakan penggunaan jenis *Teineigo*. Bentuk tersebut menggunakan akhiran ～ました *mashita* bentuk lampau dari ～ます *masu* dan digunakan untuk menyampaikan tuturan secara santun kepada lawan tutur (Marumo et al., 2015:12). Dalam konteks ini, Berrien mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan melihat *Aruji* yang masih menganggap keadaan tersebut sebagai mimpi. Selanjutnya, tuturan 「どうやら混乱されているようです」*douyara konran sareteiru you desu* mengandung dua bentuk *keigo*, yaitu *Sonkeigo* dalam frasa「混乱されている」*konran sareteiru* dan *Teineigo* pada 「です」*desu*. Frasa「混乱されている」*konran sareteiru*

menggunakan pola 混乱 *konran* + される *sareru*, yang menurut Aoki et al. (2007:24) merupakan salah satu bentuk *Sonkeigo* yang digunakan untuk meninggikan tindakan atau keadaan lawan tutur. Dalam tuturan ini, keadaan *Aruji* yang sedang kebingungan ditinggikan sebagai bentuk penghormatan. Sementara itu,「です」*desu* berfungsi sebagai *Teineigo* yang menjadikan penyampaian informasi terdengar lebih sopan (Marumo et al., 2015:12). Tuturan 「ダージリンのお紅茶でございます」*daajirin no okoucha de gozaimasu* ditandai dengan penggunaan *Bikago* dalam「お紅茶」*okoucha* dan ditandai dengan penggunaan *Teineigo* 「でございます」*de gozaimasu* secara leksikal. Menurut Marumo et al. (2015:13), *Prefiks* お *o* pada「お紅茶」*okoucha* berfungsi memperindah penyebutan suatu benda sehingga termasuk *Bikago*. Adapun「でございます」*de gozaimasu* merupakan bentuk *Teineigo* yang lebih sopan dari「です」*desu* sehingga digunakan untuk menyampaikan tuturan secara santun kepada lawan tutur. Tuturan「ぜひ、ストレートで香りをお楽しみください」*zehi, sutoreeto de kaori o otanoshimi kudasai* ditandai dengan penggunaan *Sonkeigo* dalam frasa「お楽しみください」*otanoshimi kudasai*. Bentuk tersebut dibentuk dari pola *Sufiks* お *o* + 楽しむ *tanoshimu* + ください *kudasai* yang digunakan untuk menyampaikan permintaan secara hormat kepada lawan tutur (Aoki et al., 2007:24). alam konteks ini, Berrien mempersilakan *Aruji* menikmati aroma teh dengan tetap menunjukkan rasa hormat. Selanjutnya, tuturan 「この絵をご覧ください」*kono e o goran kudasai* ditandai dengan penggunaan *Sonkeigo* pada bentuk「ご覧ください」*goran kudasai*. Bentuk tersebut berasal dari verba khusus *Sonkeigo* ご覧 *goran* + ください *kudasai* yang digunakan untuk meninggikan tindakan ご覧 *goran* 'melihat' yang dilakukan oleh lawan tutur (Aoki et al., 2007:25). Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan penghormatan Berrien ketika meminta *Aruji* melihat lukisan yang dimaksud. Tuturan 「ここに描かれている男は悪魔でございます」*koko ni kakareteiru otoko wa akuma de gozaimasu* mengandung *Teineigo* pada bentuk「でございます」*de gozaimasu*, yaitu bentuk sopan dari 「です」*desu*. Terakhir, tuturan「確かに悪魔の絵を飾るなんて不気味ですね」*tashikani akuma no e o kazaru nante bukimi desu ne* dan 「『悪魔の屋敷』だなんて不気味な名前、主様に失礼ですよね」*'akuma no yashiki' da nante bukimi nan amae, Aruji-sama ni shitsurei desu yo ne* masing-masing mengandung *Teineigo* pada bentuk 「ですね」*desune* dan 「ですよね」*desuyone*, yaitu penggunaan「です」*desu* sebagai bentuk sopan yang dipadukan dengan partikel akhir ね *ne* untuk menyampaikan pendapat sekaligus membangun kesan empati dan persetujuan dengan lawan tutur.

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan *Sonkeigo*, *Teineigo*, dan *Bikago* oleh Berrien dipengaruhi oleh hubungan vertikal antara dirinya sebagai pelayan dan *Aruji* sebagai tuan *mansion*. Meskipun situasi percakapan berlangsung secara santai dan bertujuan menenangkan *Aruji*, Berrien tetap mempertahankan penggunaan *keigo* secara konsisten sebagai bentuk penghormatan terhadap status sosial *Aruji*.

Data dialog 3 :

ベリアン　：　主様。お目覚めになってすぐで申し訳ないのですが…。少し力をお貸しいただけますか。

Aruji-sama. Omezame ni natte sugu de moushiwakinaino desuga… Sukoshi chikara o okashi itadakemasu ka?
Tuan. Maafkan saya karena langsung meminta bantuan begitu Anda baru saja bangun tidur… Tapi, apakah Anda berkenan meminjamkan sedikit kekuatan Anda kepada kami?

主　：　サイレンは何の合図なの？

Sairen wa nan no aizu nano?
Suara sirine itu tanda untuk apa?

ベリアン　：　…天使狩りでございます。

…Tenshi-gari de gozaimasu.
…Itu Adalah tanda perburuan Malaikat.

主　：　なんだか怖そう…

Nanda ka kowasou…
Terdengar menakutkan…

ベリアン　：　ご安心ください。実際に戦うのは私たち執事です。ですが、主様がいないと力を発揮できないのです。

Go-anshin kudasai. Jissai ni tatakau no wa watashi shitsuji desu. Desu ga, Aruji-sama ga inai to chikara o hakki dekinai no desu.
Mohon tenang, jangan khawatir. Yang akan bertarung nanti Adalah kami, para pelayan. Namun, kami tidak akan bisa mengeluarkan kekuatan kami yang sebenarnya tanpa kehadiran Anda.

Konteks Tutur :

Setelah menjelaskan keadaan *Devil's Palace* kepada *Aruji*, terdengar suara sirene di dalam *mansion*. *Aruji* kemudian menanyakan arti suara tersebut. Berrien menjelaskan bahwa sirene tersebut merupakan tanda dimulainya *tenshi-gari* (perburuan malaikat). Karena kekuatan para pelayan bergantung pada keberadaan *Aruji* sebagai tuan *mansion*, Berrien meminta bantuan *Aruji* untuk ikut serta.

Analisis :

Pada dialog tersebut ditemukan bentuk *Teineigo* pada tuturan 「お目覚めになってすぐで申し訳ないのですが…」*Omezame ni natte sugu de moushiwakinaino desuga…* ditandai dengan penggunaan *Sonkeigo* pada bentuk 「お目覚めになって」*omezame ni natte*. Bentuk tersebut dibentuk dari pola *Sufiks* お *o* + 目覚める *mezameru* + になる *ni naru* menjadi お目覚めになる *omezame ni naru*. Menurut Aoki et al. (2007:24), pola お〜になる merupakan salah satu bentuk *Sonkeigo* yang digunakan untuk meninggikan tindakan lawan tutur. Dalam konteks ini, tindakan bangun yang dilakukan *Aruji* ditinggikan sebagai bentuk penghormatan. Selanjutnya, tuturan 「少し力をお貸しいただけますか」*Sukoshi chikara o okashi itadakemasu ka* ditandai dengan penggunaan *Kenjougo I* pada

bentuk 「お貸しいただけますか」*okashi itadakemasu ka*. Bentuk *Prefiks* お *o* + 貸す *kasu* + *Sufiks* いただく *itadaku* merupakan verba khusus *Kenjougo I* yang digunakan ketika penutur menerima tindakan atau bantuan dari pihak yang dihormati (Aoki et al., 2007:27). Dalam tuturan ini, Berrien merendahkan posisinya ketika memohon bantuan *Aruji*, sehingga permintaan tersebut disampaikan dengan penuh penghormatan. Selain itu, bentuk 「ます」*masu* dalam 「いただけますか」*itadakemasu ka* termasuk *Teineigo* (Marumo et al., 2015:12). Tuturan 「天使狩りでございます」*Tenshi-gari de gozaimasu* ditandai dengan penggunaan *Teineigo* bentuk 「でございます」*de gozaimasu*, yaitu bentuk lebih sopan dari 「です」*desu* yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara santun kepada lawan tutur. Selanjutnya, tuturan 「ご安心ください」*go anshin kudasai* ditandai dengan penggunaan *Sonkeigo* dari pola *Prefiks* ご *go* + 安心 *anshin* + ください *kudasai*, yaitu bentuk permintaan hormat yang digunakan kepada lawan tutur (Aoki et al., 2007:25). Dalam konteks ini, Berrien mempersilakan *Aruji* untuk merasa tenang dengan tetap menunjukkan rasa hormat. Tuturan 「実際に戦うのは私たち執事です」*Jissai ni tatakau no wa watashi shitsuji desu* ditandai dengan penggunaan *Teineigo* pada bentuk 「です」*desu*, sedangkan tuturan 「ですが、主様がいないと力を発揮できないのです」*desu ga, Aruji-sama ga inai to chikara o hakki dekinai no desu* ditandai dengan penggunaan *Teineigo* pada bentuk 「のです」*nodesu*. Kedua bentuk tersebut digunakan untuk menjelaskan informasi kepada *Aruji* secara santun. Pada tuturan terakhir, Berrien menjelaskan bahwa para pelayan tidak dapat mengerahkan kekuatan mereka tanpa kehadiran *Aruji* sebagai tuan *mansion*.

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan *Sonkeigo*, *Kenjougo I*, dan *Teineigo* dipengaruhi oleh hubungan vertikal antara Berrien sebagai pelayan dan *Aruji* sebagai tuan *mansion*. Selain itu, situasi komunikasi yang bersifat mendesak, yaitu menjelang dimulainya tenshi-gari, juga memengaruhi penggunaan bentuk *keigo*. Meskipun sedang berada dalam situasi darurat, Berrien tetap mempertahankan penggunaan *keigo* sebagai bentuk penghormatan kepada *Aruji*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan keigo oleh tokoh Berrien dalam visual novel Akuma Shitsuji to Kuroi Neko tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesantunan berbahasa, tetapi juga merepresentasikan hubungan atasan–bawahan (*jōge kankei*) antara Berrien sebagai pelayan dan *Aruji* sebagai majikan. Penggunaan sonkeigo, kenjougo, dan teineigo mencerminkan penghormatan Berrien terhadap Aruji yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam struktur sosial. Di antara ketiga jenis tersebut, teineigo digunakan secara paling konsisten sehingga memperlihatkan profesionalitas Berrien sebagai pelayan senior dalam menjaga etiket dan tata krama ketika berkomunikasi dengan majikannya. Temuan ini memperkuat konsep hubungan vertikal (*tate shakai*) menurut Nakane (1967), bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Jepang dipengaruhi oleh struktur hubungan sosial. Dengan demikian, keigo dalam visual novel tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan rasa hormat, tetapi juga menjadi representasi hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi antartokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Aoki, T., et al. (2007). *Keigo no Shishin*. Tokyo: Agency for Cultural Affairs, Bunkachō.

Cavallaro, D. (2010). *Anime and the Visual Novel: Narrative Structure, Design and Play at the Crossroads of Animation and Computer Games*. McFarland & Company.

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Marumo, F., et al. (2015). *Minitsukeru Utsukushii Keigo*. Tokyo: Gakken.

Mitsuno, M. (2008). *Keigo no Tsukaikata*. Tokyo: Taishūkan Shoten.

Nakane, C. (1967). *Tate Shakai no Ningen Kankei: Tan'itsu Shakai no Riron*. Tokyo: Kodansha.

Prahesti, N. Y. (2020). *Analisis Penggunaan Keigo dalam Drama Kounodori Season 1*. Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang. Volume 8 (1): 10 – 17. https://doi.org/10.15294/chie.v8i1.36924

STUDIO WASABI. (2021). *Akuma Shitsuji to Kuroi Neko* [Visual novel]. STUDIO WASABI.

Tiffani. (2020). *"Analisis Keigo Yang Digunakan Karakter Sakamoto"*. Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang. Volume 3 (1): 28 – 35. https://doi.org/10.24036/omg.v3i1.150